

PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU ETIS MANAJEMEN LABA DENGAN SENSITIVITAS ETIKA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

M. Sul Khanul Umam

E-mail: n.sul Khanul.umam@gmail.com

ABSTRACT

The financial statements show the results of management accountability for the resources usage entrusted to them. This matter encouraged management to make dysfunctional behavior or action such as the act of earnings management. The purpose of this study was to examine the influence of ethical orientation (idealism-relativism) towards the acceptance of earnings management ethical behavior. This study also examines the role of ethical sensitivity as a mediating variable and gender roles as a moderating variable in the relation of ethical orientation towards ethical sensitivity and earnings management ethical behavior. The population in this study was STIE YKPN Yogyakarta graduate students in master of accounting and management study program. This study uses Structural Equation Modeling (SEM) with a Partial Least Square (PLS) data analysis tool which can simultaneously test the measurement model and structural model at once. This study only success in examining the relation of ethical orientation (idealism) towards acceptance of earnings management ethical behavior and gender differences in the influence of ethical orientation (idealism) towards ethical sensitivity. This study failed to examine the mediating role of ethical sensitivity in the influence of ethical orientation towards the acceptance of earnings management ethical behavior.

Keywords: ethical orientation and sensitivity, earnings management, ethical behavior

JEL Classification: J16, M41

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2013). Sebagai bentuk pertanggungjawaban, laporan keuangan dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan misalnya para *stakeholder* (pemangku kepentingan). *Stakeholder* pada umumnya menggunakan angka laba untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan.

Para manajer yang menyadari bahwa kinerjanya diukur berdasarkan laporan keuangan, akan berupaya

agar kinerjanya tampak baik dihadapan para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan atau perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan manajer dan atau nilai pasar perusahaan. Fischer dan Rosenzweig (1995) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang.

Dampak tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen memunculkan berbagai skandal akuntansi, seperti pada kasus transaksi *off-balance sheet* Enron Energy tahun 2000, kasus peningkatan pendapatan Xerox tahun 1997-2000, dan sebagainya. Di Indonesia, hal ini pun pernah menjadi isu, antara lain pada kasus *mark up* laba Kimia Farma tahun 2001 dan kasus pembukuan ganda Lippo Bank tahun 2002 (Inggarwati & Kaudin, 2010). Tindakan manajemen laba dapat membuat informasi laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan para pengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan tersebut. Tindakan manajemen laba juga menimbulkan permasalahan etika, apakah tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang etis.

Pada kenyataannya, terdapat pandangan yang berbeda-beda terhadap praktik manajemen laba dan hal ini menimbulkan dilema etika. Persepsi etis seseorang sangat dipengaruhi oleh *personal ethical philosophy* masing-masing individu, Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa setiap individu memiliki *personal ethical philosophy* yang akan menentukan persepsi etis dan pertimbangan etisnya sesuai dengan peran yang disandangnya. Hal ini digunakan untuk menilai etis atau tidak perilaku manajemen laba. Menurut Inggarwati dan Kaudin (2010) manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang etis dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas

dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

Penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh orientasi etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba dan pengaruh sensitivitas etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba secara terpisah. Telah banyak studi empiris yang membahas hubungan antara *personal moral philosophies* dan penerimaan perilaku etis dalam bisnis antara lain Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002). Serta studi yang membahas hubungan antara sensitivitas etika dengan penerimaan perilaku etis manajemen laba antara lain Shaub (1989), Clikeman *et al.* (2000), Wahyudin (2003), Inggarwati dan Kaudin (2010).

Kemampuan memahami perilaku etis juga dipengaruhi oleh perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan moral bagi perempuan ditandai dengan kemajuan cara yang lebih baik terhadap kepedulian dan tanggungjawab atas diri sendiri dan orang lain dimana individu tersebut berada. Perbedaan tentang pandangan moralitas berdasarkan *gender* juga muncul dari perbedaan pandangan antara teori Kohlberg (1976) dan Coral Gilligan (1982), dimana subyek dalam penelitian Kohlberg (1976) adalah laki-laki. Gilligan (1982) berpendapat bahwa teori Kohlberg (1976) secara memadai gagal karena tidak memperhitungkan perkembangan pemikiran moralitas perempuan. Perbedaan pandangan etika antara perempuan dan laki-laki lebih disebabkan kecenderungan perempuan mempunyai orientasi kepedulian yang lebih tinggi daripada laki-laki (Gilligan, 1982).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teleology theory mengacu pada *moral philosophy* dimana suatu tindakan dianggap secara moral benar atau diterima jika menghasilkan beberapa hasil yang diinginkan seperti kesenangan, pengetahuan, pertumbuhan karir, realisasi kepentingan, utilitas, kekayaan, atau bahkan ketenaran (Ferrell *et al.*, 2008). Teori ini menerangkan bahwa segala sesuatu atau kejadian menuju pada tujuan tertentu. Dengan kata lain, para filosofi teologi menilai perilaku moral berdasarkan pada konsekuensinya. Untuk lebih memahami tujuan dalam teori teleologi terdapat dua filosofi teologis yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis yaitu egoisme dan utilitarianisme.

Teori egoisme mendefinisikan perilaku yang

benar atau dapat diterima tergantung pada konsekuensinya bagi individu. Egoisme percaya bahwa harus membuat keputusan yang memaksimalkan kepentingan diri sendiri, yang didefinisikan secara berbeda oleh masing-masing individu (Ferrell *et al.*, 2008). Dalam hal pengambilan keputusan etis, individu yang egoisme akan memilih alternatif keputusan yang memberikan kontribusi paling banyak bagi dirinya sendiri.

Utilitarianism theory menyatakan bahwa setiap individu harus berupaya secara optimal untuk melakukan tindakan yang memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif (Duska dan Duska, 2003). Jadi semakin banyak orang yang menikmati manfaatnya maka semakin baik (Bertens, 2000). Lebih lanjut, Ferrell *et al.* (2008) menyatakan bahwa utilitarianisme harus membuat keputusan yang menghasilkan total utilitas terbesar atau manfaat terbesar untuk semua yang terkena dampak keputusan. Pengambilan keputusan utilitarianisme bergantung pada perbandingan sistematis antara biaya dan manfaat bagi semua pihak yang terkena dampak, yaitu dengan menghitung konsekuensi dari semua alternatif yang ada, kemudian memilih salah satu alternatif yang menghasilkan manfaat terbesar.

Ferrell *et al.* (2008) menyatakan *Deontology* mengacu pada *moral philosophies* yang berfokus pada hak-hak individu dan pada niat yang terkait dengan perilaku tertentu bukan pada konsekuensinya. *Deontology theory* menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang menjadi hak orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban, bukan konsekuensi yang dihasilkan oleh perbuatan (Bertens, 2000). Lebih lanjut, Ferrell *et al.* (2008) menyatakan bahwa untuk memutuskan apakah suatu perilaku etis, deontologisme mencari kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral. Apakah tindakan tersebut melanggar prinsip moral atau tidak.

Perkembangan moral kognitif atau yang sering disebut juga kesadaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Kohlberg, (1976) dalam Shaub, (1989)). Ferrell *et al.* (2008) menyakini bahwa individu tumbuh melalui tahap-tahap perkembangan moral atas sosialisasi dan pengetahuan dari waktu ke waktu. Perkembangan moral merupakan tahap lebih lanjut atas perkembangan pemikiran moral individu.

individu dalam membuat keputusan akan berbeda meskipun dalam situasi etis yang sama karena berada dalam tahapan yang berbeda dari enam tahap perkembangan moral kognitif (Ferrell *et al.*, 2008). Tahap perkembangan moral ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama (*pre-conventional*), kedua (*conventional*), dan ketiga (*post-conventional*).

Forsyth (1980) menyatakan bahwa individu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, tergantung pada filosofi moral pribadi, yaitu idealisme dan relativisme. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan, namun merupakan skala yang terpisah dan yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika 1) situasionisme, 2) absolutisme, 3) subyektif, dan 4) Eksepsionisme

Pemahaman atas masalah – masalah etis sangat diperlukan dalam menghadapi dilema etika. Menurut Khomsiyah dan Indriantoro (1998) individu memiliki konsep tentang *personal ethical philosophy* yang akan menentukan persepsi etisnya dan akan berpengaruh terhadap pertimbangan etis sesuai dengan peran yang disandangnya. Cavanagh *et al.* (1981) menyatakan bahwa norma etis akan memandu perilaku etis seseorang dalam mengenali masalah etis dan membuat pilihan atau pertimbangan yang etis. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

H1b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

Berdasarkan teori *development moral cognitive* yang dikembangkan oleh Kohlberg (1976), perkembangan moral dimulai dari tahap pra-konvensional yang berfokus pada diri sendiri, kemudian melalui tahap konvensional di mana individu tidak kritis menerima standar moral konvensional masyarakat di sekitar, dan tahap post-konvensional yang lebih matang di mana individu belajar untuk secara kritis dan reflektif memeriksa bagaimana secara rasional standar moral konvensional diterima dan untuk mengembangkan standar yang lebih memadai. Kemampuan seorang untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Falah (2007) mengatakan faktor penting dalam menilai sensitivitas etika adalah adanya kesadaran individu bahwa berperan sebagai agen moral. Sehingga penerimaan perilaku etis dapat dinilai melalui kemampuan individu untuk mengeta-

hui masalah-masalah etis yang ada dimana individu tersebut bekerja. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: Sensitivitas etika berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional yang di antaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya (Falah, 2007). Individu dengan idealisme tinggi meyakini bahwa tindakan moral harus memiliki konsekuensi positif dan tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Elias, 2002). Menurut Elias (2002) individu dengan relativisme tinggi percaya bahwa moralitas dari suatu tindakan tergantung pada keadaan tertentu yang terlibat dan bukan pada kemutlakan moral. Beberapa studi empiris telah banyak membahas hubungan antara *personal moral philosophies* dan penerimaan perilaku etis dalam bisnis (Barnett *et al.* (1994); Bass *et al.* (1999), Elias (2002)). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa individu dengan orientasi etika relativisme tinggi menilai situasi etis ambigu lebih lunak daripada individu dengan orientasi etika idealisme tinggi. Selain itu, absolutis lebih sering dinilai sebagai tindakan tidak etis diikuti oleh situasionis, eksepsionis, dan subyektivis. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

H3b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Kesadaran individu dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etika (Velasquez dan Rostankowski, 1985). Kohlberg (1976) membuat model analisis yang terdiri dari enam tahapan untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individu dan perilaku individu dalam mengambil keputusan, masing-masing tahapan tersebut mempengaruhi penerimaan perilaku etis. Semakin tinggi perkembangan moral individu akan memberikan nilai yang semakin tinggi pula pada hak individu lain seperti yang dijelaskan dalam model Kohlberg (1976), yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu *pre-conventional*, *conventional*, dan *post-conventional*. Tahap pertama berfokus pada diri sendiri, tahap kedua berfokus pada hubungan personal, dan tahap ketiga merupakan ke-

percayaan seseorang pada prinsip universal. sehingga meningkatnya tahap perkembangan moral seseorang akan meningkatkan tingkat sensitivitas etika yang berdampak pada penerimaan perilaku etis yang lebih baik.

Menurut Ferrell *et al.* (2008) dilema etika muncul dalam situasi pemecahan masalah dimana peraturan yang mengatur pengambilan keputusan seringkali tidak jelas atau bertentangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman atas masalah etika yang ada. Namun, sering kali persepsi individu sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap suatu obyek atau kejadian yang sama. Ferrell *et al.* (2008) menempatkan perspektif moral individual sebagai komponen utama dalam membuat keputusan etis. Hal ini penting untuk menentukan kapan suatu tindakan dianggap benar dan pada saat yang lain dipandang sebagai suatu yang salah, *personal moral philosophies* sering digunakan untuk membenarkan keputusan atau menjelaskan suatu tindakan. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika.

H4b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika.

Terdapat banyak perbedaan tentang pandangan perkembangan moral menurut *gender*. Perbedaan tentang pandangan moralitas juga muncul dari perbedaan pandangan antara teori Kohlberg (1976) dengan Gilligan (1982). Gilligan (1982) berpendapat bahwa laki-laki cenderung berurusan dengan isu-isu moral dalam hal impersonal, tidak memihak, dan prinsi-prinsip moral secara abstrak. Sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kohlberg (1976) yang menyatakan karakteristik dari pemikiran moral pasca-konvensional. Ketika perempuan mengalami masalah moral, mereka akan peduli dengan menjaga hubungan, menghindari untuk melukai orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Gilligan, 1982). Bagi perempuan moralitas terutama soal peduli dan bertanggungjawab terhadap orang-orang dengan siapa memiliki hubungan personal, moralitas bukanlah masalah prinsip tidak memihak (Velasquez, 2012).

Studi tentang etika adalah proses mengembangkan kemampuan individu untuk menangani masalah moral, proses yang akan memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mencerminkan benar dan salah yang menggambarkan perkembangan moral pada tahap pasca-konvensional (Velasquez, 2012). Salah satu tujuan utama dari studi etika adalah menstimulasi perkembangan moral. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

- H5a:** Perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme.
- H5b:** Perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme.
- H5c:** Perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme.
- H5d:** Perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta jurusan program studi magister akuntansi dan program studi magister manajemen. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Data diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden secara langsung. Kuesioner yang didistribusikan digunakan untuk menguji pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika dan penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Orientasi etika adalah suatu konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang dan menunjukkan bahwa individu mengadopsi *ideology* tentang etika yang sangat mempengaruhi bagaimana persepsi mereka tentang permasalahan etika. Forsyth (1980) yang menyatakan bahwa individu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, tergantung pada filosofi moral pribadi, yaitu idealisme dan relativisme.

Forsyth (1980) mengatakan bahwa idealisme mengacu pada seorang individu percaya bahwa konsekuensi dari keinginan dapat dihasilkan tanpa melanggar etika moral. Idealisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan Forsyth (1980). Relativisme menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya atas perilaku seseorang (Forsyth, 1980). Relativisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan Forsyth (1980).

Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang. Instrumen pengukuran mengenai praktik manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skenario yang diperoleh dari Burns dan Merchant (1990) yang memiliki 13 skenario dengan memuat 6 faktor yang dianggap akan mempengaruhi pertimbangan penerimaan etis terhadap praktik manajemen laba.

Shaub dan Finn (1993) mendefinisikan sensitivitas moral yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi pada diri seorang individu pada situasi tertentu. Sensitivitas etika diukur menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) hasil pengujian Cohen *et al.* (1993) sebagai penyederhanaan *multidimensional ethics scale* dari Reidenbach dan Robin (1990) yang terdiri dari hasil pengujian menyederhanakan menjadi 15 item pertanyaan yang terbagi ke dalam 4 dimensi. *Gender* diukur dengan skala nominal berupa variabel *dummy*. *Gender* untuk perempuan diberi angka 1 dan *gender* untuk laki-laki diberi angka 0.

Model analisis *Partial Least Square* (PLS) yang digunakan dalam studi ini mengikuti pola model persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural dan teknis analisis dalam pengujian hipotesis dalam studi ini menggunakan SmartPLS 2.0.M3.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 44 responden mahasiswa pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta yang terdiri dari 29 mahasiswa pascasarjana jurusan magis-

ter akuntansi dan 15 mahasiswa pascasarjana jurusan magister manajemen. Pengelompokan responden berdasarkan *gender* terdiri dari 29 responden perempuan dan 15 responden laki-laki. Setiap responden diminta untuk mengisi kuesioner tentang orientasi etika, sensitivitas etika dan perilaku etis manajemen laba.

Pada pengujian validitas konvergen menggunakan skor *loadings* > 0,6. Item – item kuesioner yang memiliki skor *loadings* < 0,6 dihapuskan dari perhitungan. Hasil uji validitas konvergen disajikan pada Tabel 1. Hasil pengujian *convergent validity* menunjukkan tidak satupun item pada masing-masing variabel yang mempunyai skor *avearge variance extrated* (AVE) dan *communality* < 0,5. Berdasarkan hasil AVE dan *communality* dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen

terpenuhi.

Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika akar kuadrat *avearge variance extrated* (akar kuadrat AVE) untuk setiap variabel laten lebih besar daripada skor korelasi antarvariabel laten. Akar kuadrat AVE dapat dilihat pada output SmartPLS dalam Tabel 1 dan skor *latent variable correlations* dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasar hasil perbandingan antara skor akar kuadrat AVE dengan skor *latent variable correlations* menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak memiliki *discriminant validity* yang tinggi yaitu interaksi idealisme dan gender (sensitivitas etika) terhadap idealisme dan gender (manajemen laba), serta interaksi antara relativisme dan gender (sensitivitas etika) ter-

Tabel 1
Skor Quality Criteria: Hasil Pengujian Lanjutan Outer Model

	AVE	Akar AVE	Communality	R-Square
SE	0,644343	0,802710	0,644343	0.205281
ML	0,674818	0,821473	0,674818	0.475622
IDE	0,555235	0,745141	0,555235	
IDE*GEN □ SE	0,949281	0,974311	0,949281	
IDE*GEN □ ML	0,946803	0,973038	0,946803	
REL	0,616340	0,785073	0,616340	
REL*GEN □ SE	0,922251	0,960339	0,922251	
REL*GEN □ ML	0,877053	0,936511	0,877052	

Sumber: Output SmartPLS.

Tabel 2
Skor Latent Variable Correlations: Hasil Pengujian Outer Model

	SE	ML	IDE	IDE* GEN	IDE* GEN	REL	REL* GEN	REL* GEN
SE	1,00000							
ML	0,37311	1,00000						
IDE	-0,21497	-0,57696	1,00000					
IDE*GEN	-0,11483	-0,45538	0,47836	1,00000				
IDE*GEN	-0,12546	-0,45471	0,48615	0,99869	1,00000			
REL	0,31322	0,22662	0,02206	-0,14158	-0,14368	1,00000		
REL*GEN	0,02752	-0,33399	0,37427	0,92489	0,91788	0,16064	1,00000	
REL*GEN	0,06867	-0,29160	0,34163	0,86365	0,85635	0,23043	0,96520	1,00000

Sumber: Output SmartPLS.

hadap relativisme dan gender (manajemen laba). Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten belum memiliki *discriminant validity* yang baik dimana beberapa variabel laten masih memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menghitung Skor *composite reliability* dan *Cronbach*

alpha yang menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrument kuesioner yang digunakan dalam merespon keseluruhan item yang mewakili pengukuran satu konstruk tertentu. Tabel 3 menunjukkan skor *composite reliability* dan *Cronbach alpha* hasil pengujian *outer model* menggunakan SmartPLS.

Tabel 3
Skor Composite Reliability dan Cronbach Alpha: Hasil Pengujian Outer Model

	Composite Reliability	Cronbach Alpha	Keterangan
SE	0,947348	0,938870	Reliable
ML	0,925477	0,903062	Reliable
IDE	0,829274	0,724532	Reliable
IDE*GEN → SE	0,986818	0,982165	Reliable
IDE*GEN → ML	0,986148	0,982165	Reliable
REL	0,827185	0,687954	Reliable
REL*GEN → SE	0,972646	0,958400	Reliable
REL*GEN → ML	0,955292	0,958400	Reliable

Sumber: Output SmartPLS.

Berdasar Tabel 3, skor *composite reliability* masing – masing konstruk mempunyai skor > 0,7 dan *Cronbach alpha* masing – masing konstruk mempunyai skor > 0,6. hal ini menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen terpenuhi.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konstruk, seperti yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Pada analisis model struktural (*inner model*), pengujian dilakukan terhadap 2 kriteria yaitu *R-square* dari peubah laten endogen dan estimasi koefisien jalur (Ghozali, 2008). Berdasar Tabel 1 hasil pengujian model pengukuran diketahui bahwa nilai *R-square* untuk variabel SE sebesar 0,205 (lemah). Nilai *R-square* dapat diinterpretasikan bahwa variabel laten SE dapat dijelaskan oleh variabel laten IDE, REL dan GEN sebesar 20,5%, sedangkan 79,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Nilai *R-square* untuk variabel laten ML sebesar 0,476 (moderat). Artinya, variabel laten ML dapat dijelaskan oleh variabel laten

IDE, REL, SE dan GEN sebesar 47,6%, sedangkan sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Melalui metode *bootstrapping* pada Smart PLS, diperoleh nilai t-statistik sebagai acuan menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji hipotesis untuk tiap jalur hubungan. Hasil estimasi t-statistik dapat dilihat pada *path coefficients* yang disajikan pada Tabel 4. Hipotesis penelitian akan didukung apabila koefisien β pada hipotesis sama dengan koefisien β pada hasil pengujian struktural menggunakan metode *bootstrapping* dan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (nilai t-tabel signifikansi 5% = 1,64).

Pengujian peran variabel mediasi dilakukan untuk menguji hipotesis H4a dan H4b. Sejauh pemahaman peneliti, belum ada software PLS yang memiliki fasilitas pengujian langsung terhadap *indirect effect*, sebagaimana AMOS atau LISREL. Dengan demikian, pengujian hipotesis mediasi pada PLS dilakukan secara manual, dihitung berdasarkan Sobel *test* yang dipopulerkan dan direkomendasikan oleh (Baron dan Kenny, 1986), yaitu:

Tabel 4
Skor Path Coefficients: Hasil Pengujian Struktural

Keterangan	Sample (o)	Original (STERR)	Standard Error t-statistic	Kesimpulan
IDE → SE	-0,066174	0,087009	0,760543	H1a: tidak didukung
REL → SE	0,381204	0,240638	1,584142	H1b: tidak didukung
SE → ML	0,257002	0,117448	2,188220	H2: tidak didukung
IDE → ML	-0,539835	0,122813	4,395570	H3a: didukung
REL → ML	-0,082314	0,355554	0,231510	H3b: tidak didukung
IDE*GEN → SE	-1,189449	0,653163	1,821061	H5a: didukung
REL*GEN → SE	-0,058957	0,687595	0,085744	H5b: tidak didukung
IDE*GEN → ML	0,574355	0,493848	1,163019	H5c: tidak didukung
REL*GEN → ML	0,548821	0,911896	0,601846	H5b: tidak didukung

Sumber: Output SmartPLS.

$$\frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

Keterangan:

a adalah koefisien path pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi

b adalah koefisien path pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen

Sa adalah standard error dari koefisien path

Sb adalah standard error dari koefisien path

Hipotesis H4a

Hasil hitung berdasarkan versi Sobel *test*

$$z - value = \frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

$$z - value = \frac{0,66174 * 0,257002}{\sqrt{0,257002^2 * 0,007009a^2 + (-0,6617)^2 * 0,117443^2}}$$

z - value = 0,71838833

Berdasar hasil hitung Sobel *test*, untuk menguji peran mediasi SE dalam pengaruh IDE ke ML, nilai *z*-statistik sebesar -0,70884891 < *z*-tabel (signifikansi 5% = 1,96). Dengan demikian penelitian ini tidak

mendukung hipotesis yang menyatakan “individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika”.

Hipotesis H4b

Hasil hitung berdasarkan versi Sobel *test*

$$z - value = \frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

$$z - value = \frac{0,381204 * 0,257002}{\sqrt{0,257002^2 * 0,240638a^2 + 0,381204^2 * 0,117448^2}}$$

z - value = 0,28318162

Berdasar hasil hitung Sobel *test*, untuk menguji peran mediasi SE dalam pengaruh REL ke ML, nilai *z*-statistik sebesar 1,37009225 < *z*-tabel (signifikansi 5% = 1,96). Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan “individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika”.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pengujian masing-masing hipotesis yang tercantum pada Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

H1b menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika tidak didukung dan arahnya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap hal yang dinilai tidak etis adalah ketika merugikan orang lain. Dimungkinkan adanya perbedaan persepsi etika yang diyakini oleh responden lebih cenderung bersifat teleologi yaitu perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dengan kurang memperhatikan apakah cara, teknik, ataupun prosedur yang dilakukan benar atau salah. Pada tahap perkembangan moral responden dianggap masih pada level *conventional* yaitu seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan atas dasar *relationship*, sehingga perilaku etis hanya didasarkan pada kesesuaiannya dengan hukum. Hasil penelitian ini terbukti bertentangan dengan penelitian Falah (2007) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

Hasil pengujian hipotesis H1b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika tidak didukung dan arahnya positif. Hal ini menunjukkan responden menganggap etika hanya sebatas prinsip bukan suatu peraturan sehingga ketika suatu tindakan tidak melanggar hukum maka tindakan tersebut dinilai etis. Dimungkinkan persepsi etis responden dalam penelitian ini lebih cenderung bersifat teleologi dimana suatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan atau konsekuensinya. Hasil penelitian ini terbukti berbanding terbalik dengan hipotesis yang diusulkan oleh Shaub *et al.* (1993), Khomsiyah dan Indriantoro, (1998), Falah (2007) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa sensitivitas etika berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba didukung namun arahnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba dianggap etis, responden menganggap bahwa tindakan manajemen laba etis selama tidak melanggar hukum, yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi yang ada. Responden menyadari bahwa pemanfaatan fleksibilitas kebijakan akuntansi merupakan tindakan yang dianggap benar (etis). Namun, tindakan tersebut harus sesuai dan menaati peraturan yang ada, jangan sampai tindakan tersebut melanggar hukum (peraturan). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Shaub dan Finn (1993), Fischer dan Rosenz-

weig (1995), Clikeman *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H3a menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba didukung. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap tindakan manajemen laba dianggap dapat merugikan orang lain. Kewajiban para manajer adalah menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Tindakan manajemen laba dianggap dapat merugikan para pengambil keputusan (pemangku kepentingan) karena penyajian laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat salah dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori *deontology* yang menyatakan bahwa suatu tindakan harus berfokus pada hak – hak individu dan niat yang terkait dengan perilaku tertentu bukan pada konsekuensinya. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H3b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis manajemen laba tidak didukung dan arahnya negatif. Dimungkinkan responden dalam penelitian ini lebih cenderung teleologi yang berfokus pada *utilitarianism theory* dimana tindakan manajemen laba harus dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif bagi banyak orang. Tindakan manajemen laba yang hanya menguntungkan para manajer berdasarkan *bonus plan hypothesis* seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dianggap tidak etis. Tindakan manajemen laba harus dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak orang yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H4a menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi

oleh sensitivitas etika tidak didukung. Dimungkinkan *development moral cognitive* (perkembangan moral kognitif) responden dalam penelitian ini berada pada tingkat kedua, yaitu tahap *conventional*. Dalam tahap ini, orientasi dalam pengambilan keputusan etis didasarkan pada kerukunan interpersonal serta hukum dan peraturan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam batasan fleksibilitas kebijakan akuntansi yang ada dianggap sesuatu yang etis dan tidak merugikan orang lain.

Hasil pengujian hipotesis H4b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika tidak didukung. Dimungkinkan perkembangan moral responden pada tahap *conventional* yang berorientasi pada kerukunan interpersonal serta hukum dan peraturan yang menganggap bahwa tindakan manajemen laba adalah suatu tindakan yang harus mentaati peraturan yang ada. Apabila ditinjau berdasarkan teori utilitarinisme, dimana suatu tindakan dianggap benar (etis) jika tindakan tersebut memberikan banyak manfaat bagi banyak orang. Maka tindakan manajemen laba harus dapat memaksimalkan manfaat yang ada bagi banyak orang.

Hasil pengujian hipotesis H5a menunjukkan bahwa perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme didukung. Hal ini menunjukkan perbedaan kemampuan untuk mengetahui masalah – masalah etis (sensitivitas etika) antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *gender socialization* yang dikemukakan oleh Mason dan Mudrack (1996). Perempuan cenderung memandang dilemma etis berdasarkan pengertian, tanggungjawab, dan perhatian terhadap orang lain, sedangkan laki – laki cenderung memandang berdasarkan aturan – aturan, hak, *fairness* dan *justice* (Peterson *et al.*, 2001).

Hasil pengujian hipotesis H5b menunjukkan bahwa perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme tidak didukung. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan untuk mengetahui masalah – masalah etis (sensitivitas etika) antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *occupational socialization* yang dikemukakan oleh

Mason dan Mudrack (1996), yang menyatakan terdapat kemiripan etika, norma dan perilaku yang terkait sosialisasi di lingkungan kerja (*occupational* atau *on-the-job socialization*) antara laki-laki dan perempuan.

Hasil pengujian hipotesis H5c dan H5d menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan perilaku etis manajemen laba antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan teori *occupational socialization*. Responden mahasiswa pascasarjana yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan responden dalam struktur dan lingkungan kerja yang sama, sehingga akan menilai perilaku etis manajemen laba yang sama. Struktur penghargaan dan biaya-biaya yang terkait dengan peran pekerjaan akan mendorong perempuan dan laki-laki mempunyai persepsi etis yang tidak berbeda (Betz *et al.*, 1989).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini tidak berhasil menguji bahwa sensitivitas etika merupakan pemediasi hubungan antara orientasi etika idealisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba, dan hubungan antara orientasi etika relativisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang penerimaan perilaku etis manajemen laba, yaitu Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menemukan hubungan negatif antara orientasi etika idealisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba, tetapi gagal membuktikan hubungan positif orientasi etika etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba. Penelitian ini juga menguji peran gender sebagai variabel mediator untuk melihat perbedaan orientasi etika idealisme dan relativisme terhadap sensitivitas dan penerimaan perilaku etis manajemen laba. Namun hanya hubungan idealisme terhadap sensitivitas etika yang memiliki perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki, penelitian ini sejalan dengan Schminke (1997), Smith dan Oakley (1997) yang menemukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki terhadap sensitivitas etika.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1)

penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa pascasarjana program studi akuntansi dan program studi manajemen sebagai subyek penelitian, tidak melibatkan akuntan, kreditor atau investor sesungguhnya. Dimana penilaian akan penerimaan perilaku etis manajemen laba yang mungkin berbeda, 2) persepsi responden dalam menjawab pertanyaan yang digunakan untuk pengukuran variabel mungkin belum sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, 3) ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu 44 responden dan hanya dibatasi pada satu perguruan tinggi STIE YKPN Yogyakarta, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat digeneralisasi. Berdasarkan dengan keterbatasan penelitian, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut 1) penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan subyek penelitian akuntan, kreditor, investor sesungguhnya sehingga lebih dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, 2) penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah populasi atau sampel yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan representative, 3) penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan model penelitian eksperimen, sehingga peneliti dapat mengontrol beberapa kelemahan yang kemungkinan ada dalam model pengumpulan data melalui kuesioner, dan 4) penelitian selanjutnya diharapkan untuk melihat penerimaan perilaku etis manajemen laba dan sensitivitas etika pada masing-masing dimensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. 1994. "Ethical Ideology and Ethical judgement Regarding Ethical Issues in Business". *Journal of Business Ethics*, 13: 469-480.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. 1986. "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations". *Journal of Personality and Social Psychology*, 51: 1173-1182.
- Bass, K., Barnett, T., & Brown, G. 1999. "Individual Difference Variables, Ethical Judgements, and Ethical Behavioral Intentions". *Business Ethics Quarterly*, 9: 183-205.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Betz, M., O'Connell, L., & Shepard, J. M. 1989. "Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior". *Journal of Business Ethics*, 8: 321-324.
- Burns, W. J., & Merchant, K. A. 1990. "The Dangerous Morality of Managing Earnings". *Management Accounting*, 72(2): 22-25.
- Cavanagh, G. F., Moberg, D. J., & Velasques, M. 1981). "The Ethics of Organizational Politics". *The Academy of Management Review*, 363.
- Clikeman, P. M., Geiger, M. A., & O'Connell, B. T. 2000. "Student Perception of Earnings Management: The Effects of National Origin and Gender". *Journal of Business Ethics*, 7: 221-234
- Cohen, J., Pant, L., & Sharp, D. 1993. "A Validation and Extension of a Multidimensional Ethic Scale". *Journal of Bussines Ethics*, 13-26.
- Duska, R. F., & Duska, B. S. 2003. *Accounting Ethics*. Blackwell Publishing Ltd.
- Elias, R. Z. 2002. "Determinants Of Earnings Management Ethics Among Accountants". *Journal of Business Ethics*, 40: 33.
- Falah, S. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sentivitas Etika. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. 2008. *BUSINESS ETHICS: Ethical Decision Making and Cases* (Vol. Seventh Edition). South-Western: Cengage Learning.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. 1995. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics*, 14

- (6), 433-444.
- Forsyth, D. R. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*, 39: 175-184.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Undip.
- Gilligan, C. 1982. *In a Different Voice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Inggawati, K., & Kaudin, A. 2010. Persepsi Etis Pelaku Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba Berdasarkan Profesi Akuntansi dan Jender. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Khomsiyah, & Indriantoro, N. 1998. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Kohlberg, L. 1976. Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental. in *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*.
- Mason, E. S., & Mudrack, P. E. 1996. "Gender and Ethical Orientation: A Test of Gender and Occupational Socialization Theories". *Journal of Business Ethics*, 15: 599-604.
- Peterson, D., Rhoads, A., & Vaught, B. C. 2001. "Ethical Beliefs of Business Professionals: A Study of Gender, Age, and External Factors". *Journal of Business Ethics*, 31: 225-232.
- Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. 1990. "Toward The Development of A Multidimensional Scale For Improving Evaluations of Business Ethics". *Journal of Business Ethics*, 639-653.
- Schminke, M. 1997. "Gender Differences in Ethical Frameworks and Evaluation of Others' Choices and Ethical Dilemmas". *Journal of Business Ethics*, 16: 55-65.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Edition). Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Shaub, M. K. 1989. An Empirical Examination of The Determinants of Auditor's Ethical Sensitivity. *Dissertation*.
- Shaub, M. K., & Finn, D. W. 1993. "The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity". *Behavioral Research in Accounting*, 15: 146-166.
- Smith, P. L., & Oakley, E. F. 1997. "Gender-related Differences in Ethical and Social Values of Business Students: Implications for Management". *Journal of Business Ethics*, 16: 37-45.
- Velasquez, M. G. 2012. *Business Ethics, Concepts and Cases*. Pearson.
- Velasquez, M. G. & Rostankowski, C. 1985. *Ethics: Theory and Practice*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wahyudin, M. 2003. Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Tentang Penerimaan Etika Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris di Wilayah Pulau Jawa). *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Watts, R., & Zimmerman. 1986. "Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*, 53: 112-134.